

Pengaruh Manajemen Fasilitas dan Sarana Pendidikan terhadap Kualitas Pembelajaran di PAUD

**Suhardi¹, Fayza Adilla², Najwa Ramadhani³, Siti Munawaroh⁴,
Trista Afifah Syaharani⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: monaca4.18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pentingnya manajemen sekolah dalam meningkatkan sarana dan prasarana terhadap kualitas pembelajaran di PAUD. Metode penelitian ini melalui tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini menganalisis berbagai model pembelajaran, menyoroti keunggulan, tantangan, dan implikasi praktisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen yang baik akan mempengaruhi sistem pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan minat belajar anak, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan merangsang kreativitas mereka. Menurut Permendikbud Tahun 2014 nomor 137, yang berkaitan dengan Standar Nasional PAUD, fasilitas dianggap sebagai perlengkapan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan pendidikan atau pembelajaran, kegiatan pengasuhan anak, dan perlindungan anak usia dini. Dalam penelitian ini juga dikemukakan bahwa Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu Pendidikan Anak Usia Dini adalah dengan cara terpenuhinya sarana dan prasarana yang ada di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang memadai, berkualitas, sesuai dengan perkembangan Anak Usia Dini, dan sarana dan prasarana yang siap pakai.

Kata kunci: *Manajemen, Sarana dan Prasarana, Pendidikan Anak Usia Dini.*

Abstract

This study aims to identify how important school management is in improving the means and approach to the quality of learning in PAUD. This research methodology through a comprehensive literature review, this study analyzes various learning models, highlighting their advantages, challenges, and practical implications. The results of this study show that good management will influence a more effective learning system in boosting children's learning interests, creating a conducive learning environment, and stimulating their creativity. According to Permendikbud Year 2014 No. 137, which relates to the National Standards PAUD, facilities are considered as equipment in the management and maintenance of educational or learning activities, childcare activities, and early child protection. The study also demonstrated that one of the efforts to improve the quality of Early Childhood Education is by fulfilling the means and means available in the institutions of early childhood education that are adequate, quality, in accordance with the development of early children, and means and resources that are ready to use.

Keywords : *Management, Means and Prasarana, Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Perencanaan suatu lembaga adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa pembelajaran berkualitas. Untuk memastikan bahwa lembaga tersebut memiliki tujuan yang baik, manajemen sangat penting untuk program pendidikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu rancangan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan

prasarana yang memadai, serta keuntungan dan metode pengelolaan yang optimal (Islamiah dan Munatiwi, 2022). Oleh karena itu, institusi pendidikan harus memiliki manajemen yang baik dan profesional. Manajer dan elemen pendidikan lainnya harus mencari dan menerapkan strategi manajemen baru untuk meningkatkan kualitas organisasi mereka. Dalam hal ini, manajemen institusi pendidikan adalah salah satu manajemen yang dapat digunakan (Nugraha dkk, 2021).

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sekolah. Namun, banyak sarana dan prasarana yang belum optimal dan dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengambil keputusan sekolah perlu memahami dan menerapkan pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dengan pendidik yang sudah berbasis sekolah, karena Pengetahuan tentang sarana dan prasarana akan membantu mereka memahami bagaimana mereka dapat berperan. Tidak adanya sarana dan prasarana di sekolah merupakan masalah yang sangat penting karena mengurangi kualitas pembelajaran di kelas, dan perlu dilakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan sekolah (Setyaningsih, 2021). Beberapa contoh menunjukkan bahwa banyak alat yang dibeli, meskipun tidak menjadi prioritas utama lembaga pendidikan. Mampu membeli tetapi tidak mampu merawat adalah hal yang paling tragis dan sering terjadi dalam budaya kita. Meskipun dunia pendidikan memiliki banyak harapan besar, ada banyak masalah yang menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Sarana belajar yang lengkap akan membantu siswa menjadi lebih fokus saat belajar. Seseorang yang sedang belajar membutuhkan konsentrasi penuh, perhatian penuh, dan pemusatan total pada satu topik, mengesampingkan semua hal lain yang tidak penting. Jika tempat atau alat yang digunakan tidak mencukupi, fokus ini tidak akan berhasil (Larasati, 2024).

Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan dengan membuat profil siswa berdasarkan Pancasila yang mencakup kemampuan dan sifat, dimulai dengan sumber daya manusia (guru dan kepala sekolah). Program sekolah penggerak berfokus pada lima elemen intervensi yang saling terkait untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia: pendampingan konsultatif dan asimetris melalui program kemitraan dan memberikan dukungan untuk pelaksanaan sekolah penggerak. pengembangan sumber daya manusia sekolah melalui program pelatihan dan pendampingan individu intensif. Paradigma baru menggunakan prinsip pembelajaran yang berbeda untuk memastikan bahwa setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhannya dan tahap perkembangan mereka. Manajemen sekolah berbasis data dengan perencanaan berdasarkan refleksi diri Dengan menggunakan berbagai platform digital, digitalisasi sekolah bertujuan untuk mengurangi kesulitan, meningkatkan efisiensi, dan memberikan inspirasi, sehingga untuk lembaga yang bercita-cita menjadi sekolah penggerak, diperlukan persiapan yang matang. Kepemimpinan lembaga memainkan peran penting dalam mengarahkan kemajuan lembaga serta seluruh pihak yang terkait dalam transformasi menjadi sekolah penggerak (Musa dkk, 2022).

Salah satu hal yang sangat penting dalam manajemen pendidikan adalah manajemen sarana prasarana pendidikan, terutama di institusi PAUD. Salah satu bagian dari manajemen adalah manajemen sarana prasarana pendidikan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana pendidikan dapat digunakan dan diberdayakan secara efektif, terstruktur, dan efisien. Sarana prasarana pendidikan adalah bagian penting dari pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, terutama di lembaga PAUD. Oleh karena itu, sarana prasarana pendidikan harus dioptimalkan dan diatur secara terstruktur agar peran dan fungsinya dapat berkontribusi secara signifikan dalam mewujudkan kualitas dan meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga PAUD. Menurut Permendiknas No. 24 Tahun 2007, sarana adalah setiap alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan posisi atau alat langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan cara yang sama, prasarana digunakan sebagai dasar kegiatan di sekolah. Salah satu contoh sarana pendidikan adalah taman, bangunan, aula, kebun, ruang kelas, dan media pembelajaran yang digunakan. Menurut Permendikbud Tahun 2014 nomor 137, yang berkaitan dengan Standar Nasional PAUD, fasilitas dianggap

sebagai perlengkapan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan pendidikan atau pembelajaran, kegiatan pengasuhan anak, dan perlindungan anak usia dini (Majidah, 2019).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk perkembangan anak. Usia muda bahkan disebut sebagai usia emas. Oleh karena itu, idenya sama, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lanjutan. Budaya sekolah, juga dikenal sebagai "iklim kerja", menggambarkan hubungan kerja antara guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan lainnya, dan dinas di lingkungan sekolah. Salah satu sumber daya yang menentukan kualitas sekolah adalah fasilitas pembelajaran, yang perlu ditingkatkan secara konsisten seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan (Patria dan Rini, 2017).

Sebagai bagian dari tugas manajemen, administrasi mengawasi dan mengendalikan operasi sekolah untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, layanan manajemen administrasi sekolah harus disesuaikan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan. Sekolah harus memiliki manajemen pendidikan yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, layanan administrasi yang efektif sangat penting untuk institusi pendidikan. Sekolah harus memanfaatkan sumber daya administrasi mereka untuk meningkatkan kualitas secara keseluruhan. Ada banyak pihak yang terlibat dalam menerapkan pengelolaan administrasi. Beberapa di antaranya adalah: a. Kepala Sekolah dan Pengelola; kepala sekolah dan pengelola bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan pengelolaan secara keseluruhan; b. Guru dan Staf Administrasi; guru dan staf administrasi juga bertanggung jawab atas pengumpulan dan pemeliharaan data siswa, catatan kehadiran, dan kegiatan ekstrakurikuler; dan c. Orang Tua; orang tua juga bertanggung jawab atas pendidikan anak mereka (Ditya dkk, 2023).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research), yaitu serangkaian penelitian yang digunakan dalam metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya yang berasal dari informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen)(Arikunto, 2014). Menurut Zed (2008), metode kepustakaan tidak hanya tentang membaca dan mencatat literatur atau buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Metode ini merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti (Nazir, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Keuangan Dalam Kualitas Pembelajaran di PAUD

Manajemen keuangan PAUD melibatkan pengelolaan sumber daya keuangan dengan efisien dan transparan untuk mendukung operasional dan pengembangan lembaga PAUD. Manajemen keuangan PAUD mencakup perencanaan, pengelolaan biaya operasional, dan pengawasan anggaran serta sumber daya keuangan yang diperlukan untuk menjalankan lembaga pendidikan anak usia dini. Manajemen keuangan yang baik akan memastikan kelangsungan operasional PAUD dan peningkatan kualitas layanan pendidikan.

1. Pendanaan PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dibiayai melalui beberapa sumber pendanaan, termasuk dana pemerintah yang bisa berupa subsidi atau bantuan operasional, sumbangan dari masyarakat baik dalam bentuk uang maupun barang, serta biaya partisipasi orang tua. Manajemen keuangan yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa pendanaan dari berbagai sumber ini tersedia dan digunakan dengan bijak untuk mendukung kegiatan pendidikan PAUD. Hal ini mencakup

perencanaan anggaran yang cermat, pengawasan pengeluaran yang teliti, serta pelaporan yang transparan agar setiap rupiah yang dikeluarkan dapat memberikan dampak positif yang maksimal bagi kualitas pendidikan anak usia dini.

2. Perencanaan Anggaran

Perencanaan anggaran adalah langkah awal yang krusial dalam manajemen keuangan PAUD. Proses ini mencakup estimasi biaya untuk berbagai kegiatan sehari-hari, pengadaan perlengkapan pembelajaran, pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, serta pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Dengan melakukan perencanaan anggaran yang cermat, lembaga PAUD dapat memastikan bahwa sumber daya keuangan yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien untuk mendukung semua aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

3. Pengelolaan Dana

Pengelolaan dana dalam konteks PAUD melibatkan pembukuan yang akurat, transparan, dan akuntabel. Proses ini mencakup pencatatan setiap pemasukan dan pengeluaran dengan detail untuk memastikan keterbukaan dan akurasi informasi keuangan. Selain itu, diperlukan implementasi kontrol internal yang ketat untuk mencegah penyalahgunaan dana, seperti pembagian tugas yang jelas dalam proses keuangan dan audit internal secara berkala. Kontrol internal yang efektif membantu memastikan bahwa keuangan lembaga PAUD berada dalam keadaan sehat dan digunakan sesuai dengan peruntukannya untuk mendukung program pendidikan serta kegiatan lainnya dengan optimal.

4. Pengembangan Sumber Daya Finansial

Manajemen keuangan PAUD tidak hanya terbatas pada pengelolaan dana yang ada, tetapi juga mencakup upaya untuk mengembangkan sumber daya finansial. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan meningkatkan jumlah peserta didik, baik melalui promosi yang efektif maupun peningkatan kualitas layanan pendidikan yang ditawarkan.

5. Evaluasi kinerja keuangan

Evaluasi kinerja keuangan PAUD melibatkan analisis mendalam terhadap realisasi anggaran yang telah disusun, efisiensi dalam pengeluaran dana, serta keberlanjutan pendanaan dari berbagai sumber. Melalui proses evaluasi ini, manajemen dapat mengidentifikasi secara tepat bagaimana pengelolaan keuangan berjalan dan apakah sumber daya finansial digunakan secara optimal. Analisis terhadap realisasi anggaran membantu dalam memahami sejauh mana dana yang telah dialokasikan telah digunakan sesuai dengan rencana, sementara efisiensi pengeluaran mengevaluasi apakah biaya-biaya dapat ditekan tanpa mengorbankan kualitas layanan pendidikan. Keberlanjutan pendanaan dievaluasi untuk memastikan bahwa lembaga dapat mempertahankan operasionalnya dalam jangka panjang tanpa mengalami kendala finansial yang signifikan. Dengan demikian, evaluasi kinerja keuangan memberikan landasan yang kuat bagi manajemen PAUD untuk membuat keputusan strategis yang mendukung peningkatan kesehatan keuangan dan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2020), manajemen keuangan yang efektif di PAUD dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan dan mendukung inovasi dalam pembelajaran anak usia dini. Ini melibatkan kebijakan pengaturan pembayaran uang sekolah, pengelolaan dana hibah atau sumbangan, serta optimalisasi sumber daya keuangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai contoh, seorang bendahara PAUD dapat merancang anggaran tahunan yang mencakup biaya gaji guru, pembelian perlengkapan pembelajaran, dan perawatan fasilitas sekolah. Pengelolaan dana hibah dapat diprioritaskan untuk mendukung pengembangan program pendidikan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Kualitas di PAUD dan Manajemen Kelas yang Efektif

Manajemen pembelajaran adalah aktivitas penting yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran untuk mencapai kualitas yang tinggi dalam pembelajaran. Kualitas pembelajaran dianggap sebagai salah satu indikator keberhasilan dalam proses pendidikan. Manajemen pembelajaran melibatkan upaya mengatur dan mengendalikan aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep dan prinsip pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif, efisien, dan produktif (Efendy, 2018). Proses pembelajaran sendiri adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik, serta melibatkan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tujuan pendidikan tercapai. Jika tujuan pembelajaran tercapai, maka guru dapat dianggap berhasil dalam mengajar (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Manajemen pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini mencakup standar isi, proses, dan penilaian yang melibatkan struktur program, alokasi waktu, serta perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan secara terpadu sesuai dengan perkembangan, bakat/minat, dan kebutuhan anak. Perencanaan program dilakukan oleh pendidik dan mencakup tujuan, isi, serta rencana pengelolaan program yang disusun dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Pelaksanaan program mencakup kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan yang dirancang berdasarkan kelompok usia anak, dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak dan jenis layanan PAUD yang diberikan. Penilaian terdiri dari pengamatan, pencatatan, dan pengolahan data perkembangan anak dengan metode dan instrumen yang sesuai. Manajemen pembelajaran yang baik harus memenuhi standar minimum yang ditetapkan dalam standar manajemen pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini (Dikbud, 2009). Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik sangat dibutuhkan dalam manajemen pembelajaran.

Menurut Dirjen Dikdasmen, tujuan manajemen kelas meliputi: 1) Menciptakan situasi dan kondisi kelas sebagai lingkungan belajar dan kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat mengganggu interaksi pembelajaran. 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, emosional, dan intelektual peserta didik di kelas. 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu mereka (Hidayah, 2020). Dengan manajemen kelas ini, siswa akan lebih termotivasi dalam pembelajaran, terutama dengan suasana kelas yang kondusif sebagai modal penting untuk berpikir jernih dan merasa nyaman serta antusias mengikuti pelajaran. Guru harus terampil dalam mengelola kelas agar dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan kondusif sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan kelas bertujuan untuk memanfaatkan potensi kelas secara maksimal, yang dapat tercapai jika fungsi manajemennya berjalan dengan baik. Syarat-syarat pengelolaan kelas yang baik antara lain: (1) rapi, bersih, sehat, tidak lembab; (2) cukup cahaya; (3) sirkulasi udara yang baik; (4) perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya, dan ditata dengan rapi; dan (5) jumlah peserta didik tidak lebih dari 15 orang (Musyasaroh, 2018).

Upaya Manajemen Sekolah Mengatasi Fasilitas Sarana Prasarana Pendidikan

Salah satu komponen utama dalam keberhasilan proses pendidikan adalah guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran (Mulyani, 2012). Untuk mencapai proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai (Awaludin & Saputra, 2017). Fasilitas seperti gedung, perpustakaan, dan peralatan kelas sangat berpengaruh terhadap mutu sekolah (Tafsir, 2010). Proses pendidikan memerlukan fasilitas yang harus disediakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ananda dan Banurea (2017), terdapat dua jenis pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah: pemeliharaan harian dan pemeliharaan berkala. Pemeliharaan harian biasanya dilakukan oleh staf yang bertanggung jawab atas fasilitas tersebut.

Berikut ini beberapa upaya untuk mengatasi hal tersebut :

1. **Perencanaan** : Langkah pertama yang dapat diambil oleh sekolah adalah mengidentifikasi kebutuhan atau prioritas yang diperlukan untuk saat ini dan masa depan secara terstruktur. Tahap perencanaan ini didasarkan pada berbagai faktor seperti penyesuaian fasilitas dan prasarana yang diperlukan untuk perkembangan sekolah, serta mengganti fasilitas atau prasarana yang sudah rusak. Tujuannya adalah menentukan skala prioritas kebutuhan sehingga tidak terjadi pembelian fasilitas yang berlebihan dan tidak sesuai dengan estimasi biaya yang direncanakan.
2. **Pengorganisasian** : Dalam pengelolaan infrastruktur atau fasilitas sekolah, pengorganisasian bertujuan untuk mengelompokkan dan memberdayakan sumber daya manusia serta tanggung jawabnya, bersama dengan sumber daya fisik lainnya di sekolah. Tahap ini menekankan upaya pengelolaan untuk menyatukan langkah setiap elemen sekolah. Pengorganisasian sarana dan prasarana dilakukan melalui analisis pembagian kerja dan penyusunan struktur staf berdasarkan prinsip fungsional. Langkah ini sangat penting untuk mendukung pencapaian manajemen sarana dan prasarana di sekolah.
3. **Pengadaan** : Pengadaan sarana umumnya berarti merealisasikan rencana pengadaan atau menyediakan kebutuhan yang telah disusun sebelumnya. Dalam melaksanakan tahap pengadaan, lembaga pendidikan harus berpegang pada prinsip efisien, efektif, terbuka dan bersaing, transparan, adil, dan akuntabel.
4. **Inventarisasi** : Tahap ini melibatkan pendataan daftar sarana atau perlengkapan milik sekolah dalam suatu susunan. Kegiatan ini biasanya meliputi pencatatan fasilitas yang dimiliki sekolah, pemberian kode pada setiap fasilitas yang telah dicatat, serta melaporkan kepada pihak-pihak terkait seperti pemerintah, pemberi sumbangan, dan stakeholder sekolah. Inventarisasi bertujuan untuk memberikan ketertiban administrasi fasilitas atau barang milik organisasi.
5. **Penyimpanan** : Langkah ini melibatkan penyimpanan fasilitas atau barang yang diperoleh dari hasil pengadaan. Dalam penyimpanan sarana dan prasarana, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan: aspek fisik dan aspek administratif. Penyimpanan bertujuan untuk menyimpan barang-barang dengan sistem tertentu agar mudah dicari saat dibutuhkan. Proses penyimpanan meliputi penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang dari gudang.
6. **Pendistribusian** : Langkah ini melibatkan penyaluran fasilitas atau barang serta pemberian otoritas untuk penyimpanan pada unit-unit yang membutuhkan. Pendistribusian bertujuan agar alokasi barang atau fasilitas tepat sasaran dan benar-benar digunakan untuk kepentingan sekolah. Proses pendistribusian meliputi penyusunan alokasi barang, pengiriman, dan penyerahan barang.
7. **Pemeliharaan** : Kegiatan ini bertujuan untuk memelihara, menjaga, dan merawat fasilitas sekolah agar barang yang disimpan dapat bertahan lama. Pemeliharaan sarana dan prasarana di sekolah dapat dilakukan sehari-hari maupun secara berkala. Tujuannya adalah mengoptimalkan dan menjamin kesiapan operasional fasilitas sekolah.
8. **Penghapusan** : Penghapusan sarana adalah kegiatan menghilangkan fasilitas atau barang inventaris dengan berpegang pada aturan yang berlaku. Barang-barang yang dihapus adalah yang mengalami kerusakan berat, tidak sesuai kebutuhan, tidak relevan dengan perkembangan zaman, memiliki kapasitas berlebih, atau diselewengkan.
9. **Pengawasan dan Penilaian** : Pengawasan dan penilaian adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam manajemen sarana dan prasarana. Pengawasan dilakukan oleh pemimpin organisasi sekolah, sedangkan penilaian adalah proses pemberian opini terhadap sarana dan prasarana sekolah. Hasil pengawasan digunakan untuk evaluasi kinerja, sementara penilaian membantu mengetahui efektivitas pengawasan dan memberikan stimulus bagi produktivitas manajemen sarana dan prasarana.

Kesesuaian Fasilitas dengan Kebutuhan Pembelajaran Anak Usia Dini di PAUD

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:123), "sarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat dalam mencapai suatu maksud atau tujuan." Menurut E. Mulyasa, sarana pendidikan mencakup peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan mendukung proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat media pengajaran. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:109), prasarana adalah "segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses." Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang berupa peralatan, bahan, dan perabot yang langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung mendukung proses pendidikan. Menurut Oteng (2001:33), setiap sekolah memiliki prinsip-prinsip dan tata tertib mengenai penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, yang bertujuan untuk mempermudah administrator dalam mengawasi dan mengatur sarana dan prasarana di sekolah tersebut (Rohiyatun & Najwa, 2021).

Sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah. Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, mereka harus dikelola dengan baik. Pengelolaan ini mencakup: (1) perencanaan, (2) pengadaan, (3) penggunaan, (4) pemeliharaan, dan (5) penghapusan. Fasilitas TK dirancang khusus untuk anak usia dini, seperti kamar mandi, toilet, wastafel, meja, kursi, papan tulis, dan alat-alat permainan yang disesuaikan dengan ukuran anak, bukan ukuran dewasa. Dengan demikian, anak dapat menggunakan fasilitas tersebut dengan nyaman dan merasa lebih semangat dalam belajar. Namun, kenyataannya, fasilitas pembelajaran seringkali belum memadai. Beberapa fasilitas sudah banyak yang rusak, dan minimnya fasilitas pembelajaran dapat menghambat proses belajar mengajar. Anak usia dini belajar sambil bermain, sehingga fasilitas pembelajaran yang mendukung sangat dibutuhkan. Minimnya perhatian terhadap ketersediaan fasilitas pembelajaran sangat disayangkan, padahal fasilitas yang memadai sangat diperlukan untuk menumbuhkan semangat belajar anak (Kurniawan, 2019).

Kesesuaian Fasilitas dengan kebutuhan pembelajaran Anak Usia Dini di PAUD sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran. Fasilitas adalah sarana yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar dan mengajar yang efektif. Fasilitas dapat berupa lingkungan fisik yang disesuaikan, teknologi pendidikan, peran guru dan tenaga pendidik, serta manfaat yang diperoleh siswa dari fasilitas pendidikan yang baik. Dengan fasilitas yang memadai dapat membantu anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan penuh rasa aman dan nyaman. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa "Fasilitas pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi memberikan kemudahan, baik bagi siswa, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya, berupa gedung atau ruang kelas, perumahan guru, penjaga sekolah, dan gedung laboratorium."

Bafadal berpendapat bahwa fasilitas pembelajaran adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah semua kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik untuk memudahkan, melancarkan, dan menunjang pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah. Menurut E. Mulyasa, fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung ruang kelas, buku, perpustakaan, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran lainnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa fasilitas pembelajaran mencakup semua perlengkapan belajar, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung oleh guru untuk memudahkan, melancarkan, dan menunjang kegiatan belajar siswa. Dengan adanya fasilitas pembelajaran, proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berikut adalah beberapa masalah yang berkaitan dengan kesesuaian fasilitas dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini di PAUD:

1. Desain Fasilitas yang Tidak Sesuai dengan Usia Anak: Banyak PAUD yang menggunakan furniture dan peralatan yang tidak dirancang untuk ukuran dan keamanan anak-anak usia dini. Misalnya, meja dan kursi yang terlalu besar atau terlalu kecil dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan bahkan cedera.
2. Kurangnya Ruang Terbuka dan Area Bermain: Anak-anak usia dini memerlukan banyak waktu untuk bermain dan bergerak secara fisik. Banyak PAUD yang tidak memiliki cukup ruang terbuka atau area bermain yang aman dan menarik untuk anak-anak.
3. Ketersediaan Alat Permainan Edukatif yang Terbatas: Fasilitas PAUD seringkali kekurangan alat permainan edukatif yang penting untuk perkembangan kognitif, motorik, dan sosial anak-anak. Alat permainan yang ada mungkin juga tidak beragam atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
4. Kondisi Fasilitas yang Kurang Terawat: Fasilitas yang tidak terawat dengan baik dapat menjadi bahaya bagi anak-anak. Lantai yang licin, peralatan yang rusak, dan lingkungan yang tidak bersih dapat menghambat proses pembelajaran dan mengancam keselamatan anak.
5. Kurangnya Fasilitas Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tidak semua PAUD dilengkapi dengan fasilitas yang ramah dan inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Ini dapat membuat anak-anak tersebut merasa terpinggirkan dan tidak mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan.
6. Aksesibilitas Fasilitas yang Buruk: PAUD yang tidak memiliki aksesibilitas yang baik, seperti ramp untuk kursi roda atau toilet yang dirancang khusus untuk anak-anak, dapat menghambat partisipasi penuh anak dalam kegiatan pembelajaran.
7. Fasilitas Teknologi yang Tidak Memadai: Di era digital ini, penting bagi anak-anak untuk mengenal teknologi sejak dini. Namun, banyak PAUD yang tidak memiliki fasilitas teknologi yang memadai, seperti komputer atau perangkat interaktif lainnya, yang dapat mendukung pembelajaran modern.
8. Lingkungan yang Tidak Ramah Anak: Lingkungan PAUD harus dirancang untuk mendukung eksplorasi dan kreativitas anak. Warna yang menarik, dekorasi yang edukatif, dan lingkungan yang ramah anak sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan perencanaan yang matang, anggaran yang memadai, pelatihan bagi pengelola dan tenaga pendidik, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Dengan demikian, fasilitas di PAUD dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini, sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dengan optimal (Suharni, 2019).

Tantangan Manajemen Fasilitas Pendidikan di Wilayah Terpencil dan Dampaknya pada Pembelajaran di PAUD

Lingkungan sekolah yang kurang mendukung, terutama dengan minimnya sarana dan prasarana, dapat menjadi hambatan serius dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep Kurikulum Merdeka karena keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan kondisi di sekolah, seperti peningkatan fasilitas dan dukungan tambahan, untuk memastikan bahwa siswa dapat mengakses dan memahami Kurikulum Merdeka dengan baik dan benar. Kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat lokal mungkin diperlukan agar tercipta lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah di daerah tertinggal dengan keterbatasan fasilitas dan akses internet merupakan tantangan yang serius. Keterbatasan ini dapat berdampak pada kemampuan sekolah untuk mengakses sumber daya pendidikan online yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka. Diperlukan solusi yang mempertimbangkan konteks lokal, mungkin berfokus pada

penggunaan sumber daya lokal dan strategi pembelajaran yang tidak terlalu bergantung pada teknologi internet. Upaya bersama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat juga diperlukan untuk meningkatkan aksesibilitas dan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang efektif di daerah tersebut (Winarsih, Musliha, Septiana, & Faize, 2024).

Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam manajemen fasilitas pendidikan di wilayah terpencil dan dampaknya pada pembelajaran di PAUD:

Tantangannya adalah:

1. Akses Transportasi yang Terbatas: Wilayah terpencil seringkali memiliki akses transportasi yang buruk, sehingga sulit untuk mengirimkan bahan bangunan, peralatan, dan fasilitas pendidikan. Hal ini juga menyulitkan guru dan staf untuk mencapai lokasi PAUD.
2. Keterbatasan Anggaran: Pendanaan untuk fasilitas pendidikan di wilayah terpencil sering kali terbatas. Anggaran yang minim menyulitkan pemeliharaan dan peningkatan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang efektif.
3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia: Kekurangan tenaga pengajar dan staf yang terlatih untuk mengelola fasilitas pendidikan adalah masalah besar. Guru yang bersedia bekerja di daerah terpencil biasanya sedikit, dan pelatihan mereka mungkin kurang memadai.
4. Kurangnya Infrastruktur Dasar: Banyak wilayah terpencil yang tidak memiliki akses ke listrik, air bersih, dan sanitasi yang layak. Ini sangat mempengaruhi kemampuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman dan sehat bagi anak-anak.
5. Pemeliharaan Fasilitas yang Sulit: Kondisi geografis dan iklim di wilayah terpencil dapat membuat pemeliharaan fasilitas menjadi tantangan besar. Bahan-bahan bangunan mungkin cepat rusak karena cuaca ekstrem dan sulitnya mendapatkan layanan perbaikan.
6. Minimnya Teknologi Pendidikan: Akses terhadap teknologi, seperti komputer, internet, dan perangkat pembelajaran digital, seringkali sangat terbatas. Ini mengurangi kesempatan anak-anak untuk mengenal dan menggunakan teknologi sejak dini.

Dampak pada Pembelajaran

1. Kualitas Pembelajaran yang Menurun: Fasilitas yang tidak memadai berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Anak-anak mungkin tidak memiliki akses ke alat pembelajaran yang memadai, yang dapat menghambat perkembangan kognitif dan motorik mereka.
2. Motivasi Guru dan Siswa yang Rendah: Kondisi kerja yang buruk dan fasilitas yang tidak memadai dapat menurunkan motivasi guru, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pengajaran. Siswa juga mungkin merasa kurang termotivasi untuk belajar dalam lingkungan yang tidak mendukung.
3. Ketidakamanan dan Kesehatan: Fasilitas yang buruk, seperti bangunan yang tidak aman atau sanitasi yang buruk, dapat mengancam keselamatan dan kesehatan anak-anak. Ini dapat menyebabkan absensi yang tinggi dan gangguan kesehatan yang mempengaruhi proses belajar.
4. Kurangnya Eksposur terhadap Teknologi: Anak-anak di wilayah terpencil seringkali kurang terpapar teknologi, yang penting untuk keterampilan abad ke-21. Kurangnya teknologi dapat membuat mereka tertinggal dibandingkan dengan anak-anak di daerah yang lebih maju.
5. Isolasi Sosial: Anak-anak di wilayah terpencil mungkin kurang berinteraksi dengan dunia luar, yang dapat membatasi pengalaman dan wawasan mereka. Ini bisa berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka.
6. Kesulitan dalam Pengembangan Kurikulum:

Kurikulum yang memerlukan fasilitas tertentu, seperti laboratorium sains atau ruang komputer, tidak dapat dijalankan dengan baik. Ini membatasi cakupan pendidikan yang dapat diberikan kepada anak-anak.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan:

1. Pendanaan yang Lebih Baik: Pemerintah dan organisasi non-pemerintah harus menyediakan dana yang cukup untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas di wilayah terpencil.
2. Pelatihan dan Insentif untuk Guru: Memberikan pelatihan yang memadai dan insentif untuk guru yang bersedia bekerja di wilayah terpencil.
3. Pengembangan Infrastruktur Dasar: Meningkatkan akses ke infrastruktur dasar seperti listrik, air bersih, dan sanitasi.
4. Penggunaan Teknologi Alternatif: Memanfaatkan teknologi seperti pembelajaran jarak jauh dan perangkat pembelajaran sederhana yang dapat diakses di wilayah terpencil.
5. Kemitraan dengan Komunitas Lokal: Melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi lokal.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, tantangan dalam manajemen fasilitas pendidikan di wilayah terpencil dapat diatasi, sehingga anak-anak di PAUD di daerah tersebut dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas (Afriani & Mursyidin, 2022).

Pentingnya Teknologi Sarana Pendidikan di PAUD dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pembelajaran

Teknologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena tujuannya adalah untuk mempermudah aktivitas sehari-hari. Teknologi memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia dan sangat membantu di berbagai bidang. Misalnya, seorang manajer yang tidak bisa menghadiri rapat di perusahaan asing karena jarak yang jauh dapat melakukan meeting melalui aplikasi seperti Google Meet, Skype, atau Zoom. Aplikasi ini bahkan bisa digunakan secara gratis, sehingga manajer tersebut tidak perlu mendatangi perusahaan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa teknologi sangat membantu di bidang bisnis. Sama halnya dengan Pendidikan. Teknologi dalam sarana pendidikan di PAUD memiliki peran yang semakin penting dan dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Berikut adalah beberapa alasan mengapa teknologi penting di PAUD dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran (Sipahutar & Zega, 2023):

1. Meningkatkan Interaksi dan Keterlibatan Anak: Teknologi seperti perangkat interaktif (misalnya, tablet dan papan pintar) dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Anak-anak cenderung lebih tertarik dan terlibat ketika pembelajaran menggunakan alat-alat teknologi.
2. Mendukung Pembelajaran yang Berpusat pada Anak: Teknologi memungkinkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing anak. Aplikasi pendidikan dapat dipersonalisasi untuk membantu anak belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka.
3. Memperluas Akses ke Sumber Daya Pendidikan: Dengan teknologi, PAUD dapat mengakses berbagai sumber daya pendidikan yang berkualitas dari seluruh dunia. Ini termasuk aplikasi pendidikan, video pembelajaran, dan materi interaktif yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak.
4. Mengembangkan Keterampilan Digital Sejak Dini: Penggunaan teknologi di PAUD membantu anak-anak mengenal dan mengembangkan keterampilan digital yang penting untuk masa depan mereka. Ini termasuk keterampilan dasar dalam menggunakan perangkat digital dan memahami teknologi.
5. Mendukung Pembelajaran Kolaboratif: Teknologi memungkinkan anak-anak untuk bekerja sama dalam proyek dan tugas. Ini mengajarkan keterampilan kolaboratif yang penting seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.

Dampaknya terhadap Kualitas Pembelajaran adalah (Asmawati, 2022):

1. Peningkatan Motivasi dan Antusiasme Belajar: Anak-anak biasanya lebih termotivasi dan antusias dalam belajar ketika teknologi digunakan sebagai alat pembelajaran.

Hal ini dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keinginan mereka untuk mengeksplorasi materi belajar lebih lanjut.

2. Pengembangan Keterampilan Kognitif dan Kreativitas: Alat teknologi seperti aplikasi edukatif dan permainan pembelajaran dapat merangsang keterampilan kognitif dan kreativitas anak. Misalnya, permainan yang memerlukan pemecahan masalah atau penciptaan karya digital dapat membantu perkembangan otak anak.
3. Akses Pembelajaran Beragam dan Menyenangkan: Teknologi memungkinkan penyampaian materi pembelajaran yang bervariasi dan menarik, seperti video animasi, cerita interaktif, dan simulasi. Ini membantu menjaga perhatian anak dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.
4. Pemantauan dan Evaluasi Pembelajaran yang Lebih Baik: Teknologi memungkinkan guru untuk melacak kemajuan belajar anak secara real-time. Aplikasi pendidikan seringkali dilengkapi dengan fitur penilaian yang membantu guru mengidentifikasi area di mana anak membutuhkan bantuan lebih lanjut.
5. Pembelajaran yang Inklusif: Teknologi dapat membantu mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Alat bantu seperti perangkat lunak *text-to-speech*, aplikasi pembelajaran visual, dan lainnya dapat membuat pembelajaran lebih inklusif.
6. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional: Beberapa teknologi pembelajaran fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak, seperti permainan yang mengajarkan empati, kerja sama, dan pengelolaan emosi.

Penggunaan teknologi dalam sarana pendidikan di PAUD sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat proses belajar lebih interaktif, menarik, dan efektif. Teknologi membantu anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan penting, dari keterampilan kognitif hingga keterampilan sosial dan emosional, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Namun, penting juga untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dilakukan dengan bijak dan seimbang, agar anak-anak tetap mendapatkan manfaat maksimal tanpa mengorbankan aspek pembelajaran lainnya (Hardiyana, 2016).

SIMPULAN

Manajemen keuangan di PAUD sangat penting untuk memastikan kelangsungan operasional dan peningkatan kualitas layanan pendidikan. Pendanaan PAUD dapat berasal dari berbagai sumber seperti dana pemerintah, sumbangan masyarakat, dan biaya partisipasi orang tua. Perencanaan anggaran yang cermat, pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel, serta pengembangan sumber daya finansial menjadi kunci efektivitas manajemen keuangan PAUD. Selain itu, evaluasi kinerja keuangan secara rutin diperlukan untuk memastikan efisiensi penggunaan dana. Manajemen kelas yang efektif juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD, dengan memperhatikan standar isi, proses, dan penilaian yang sesuai dengan perkembangan anak. Upaya manajemen sekolah dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, terutama di wilayah terpencil, sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keseuaian fasilitas dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tantangan manajemen fasilitas pendidikan di wilayah terpencil, seperti akses transportasi yang terbatas, keterbatasan anggaran, dan kurangnya infrastruktur dasar, berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran di PAUD. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa fasilitas di PAUD dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan berkualitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini. Terima kasih kepada dosen pengampu pada mata kuliah Administrasi dan Manajemen PAUD yaitu Bapak Dr. Suhardi, M.Ag. yang telah

memberikan dukungan yang tak ternilai selama proses penulisan. Tak lupa, terima kasih kepada rekan-rekan dan keluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi selama penulisan jurnal ini. Semoga hasil dari jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., & Mursyidin. (2022). Tantangan dan Dampak Krisis Tenaga Pendidik Di Daerah Tertinggal. *Jurnal IAIMA*, 8-17.
- Asmawati, L. (2022). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 82-96.
- Ditya, A., Armanila, A., Sirait, A. S., Mahfuza, N., & Hasri, P. P. (2023). Implementasi Pengelolaan Administrasi Pendidikan Di Ra. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(6), 942-950.
- Hardiyana, A. (2016). Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Imah, M. T., & Purwoko, B. (2018). *Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Neuro Linguistic Programming (NLP) dalam Lingkup Pendidikan* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Islamiah, R., & Munastiwi, E. (2022, December). Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Belajar Anak Usia Dini. In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE) (Vol. 6, pp. 29-34).
- Kurniawan, N. (2019). Pengaruh Standart Sarana Dan Prasarana Terhadap Efektifitas Pembelajaran Di Tk Al-Firdaus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2502-8189.
- Larasati, N. (2024). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Unisan Jurnal*, 3(3), 377-385.
- Majidah, K. (2019). Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di PAUD Terpadu Mutiara Yogyakarta. *J. Waladuna*, 2(2).
- Melina, S., & Dini, P. A. U. Manajemen Sarana Dan Prasarana Serta Keuangan PAUD.
- Manurung, R., Harahap, E., Tahrun, T., & Suharyadi, A. (2020). Manajemen Sarana Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Prabumulih. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(2), 168-177.
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan tantangan kepala sekolah PAUD dalam mengembangkan lembaga dan memotivasi guru untuk mengikuti program sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239-4254.
- Nikita, A., Lubis, N. P., & Fauziah, S. (2023). Upaya manajemen sekolah dalam menghadapi hambatan sarana prasarana pendidikan. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 01-09.
- Nugraha, G. A., Baidi, B., & Bakri, S. (2021). Transformasi manajemen fasilitas pendidikan pada era disrupsi teknologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 860-868.
- Patria, R. C., & Rini, R. (2017). Pengaruh Budaya Sekolah, Pembelajaran Pengembangan Keprofesian Terhadap Kinerja Guru Paud Teluk Betung. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 5(1).
- Pusparani, M. (2021). Faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai (suatu kajian studi literatur manajemen sumber daya manusia). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(4), 534-543.
- Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2021). PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA DI PAUD. *Jurnal Visionary (VIS)*.
- Safitri, A., Kabiba, K., Nasir, N., & Nurlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran bagi Anak Usia Dini dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1209-1220.

- Setyaningsih, D. P. (2021). Problematika Manajemen Lembaga Paud Dalam Keterbatasan Sarana Dan Prasarana. *Early Childhood Education and Development Journal*, 3(2), 68-75.
- Sipahutar, F. K., & Zega, Y. K. (2023). Peran Guru PAK dalam Memanfaatkan Teknologi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Dunia Pendidikan*.
- Suharni. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada Paud Bintang Rabbani Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1-5.
- Suwarni, S., & Haryono, M. (2024). Manajemen Pengelolaan Kelas Pada Satuan PAUD SINAR PAGI Desa Maras Tengah Kabupaten Seluma. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 216-222.
- Winarsih, N., Musliha, S., Septiana, W., & Faize, S. N. (2024). Analisis Perspektif Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Dampaknya Pada Pembelajaran Di Kabupaten Probolinggo. *Journal of Social Studies and Education*.